



**KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KOTA PADANG DALAM PEMBINAAN GAY
(Studi Pada Puskesmas di Kota Padang)**

Oleh

Magfirah¹⁾, Elva Ronaning Roem²⁾ & Aidinil Zetra³⁾

^{1,2,3}Universitas Andalas

Email: ¹Magfirah616@gmail.com, ²elvarona80@gmail.com & ³aidinil@yahoo.co.id

Abstract

The gay growth in Padang City becomes more concern to society because of homosexual attraction cause sexual infectious diseases such as HIV or AIDS. Further, pressing the gay growth is one of problems that become responsibility of Public Health Office of Padang City. Therefore, counselling to the gay interpersonally thru the communication is necessary. This research use study approach with interviewing nine informan and conclude that in counselling, the counsellor have to able to approach them appropriate their characters in delivering message and communication process can be done continuously. Otherwise, the communication process will stop if the kind of message that delivered not appropriate with the gay needs. Messages from counselors are not always accepted by gays because they will only give feedback on messages that they expect. Padang City Health Office needs to conduct periodic evaluations of its objectives in order to be able to plan and resolve problems while the coaching process is taking place so as to be able to suppress the growth rate of gay behavior that has an impact on sexually transmitted diseases and HIV / AIDS.

Keywords: Communication Public Health Office of Padang City, the Counseling & Gay

PENDAHUALUAN

Menurut data Kementrian Kesehatan Terdapat 28 persen lelaki suka lelaki di Sumatera Barat yang tercatat pada periode Januari sampai Maret 2018 (viva,2018: p 1). Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perilaku menyimpang membuat pertumbuhan kaum gay semakin meningkat. Peningkatan terjadi salah satunya diakibatkan oleh akses yang mudah bagi mereka untuk melakukan aktivitas seksual di tempat yang mereka rasa aman dari kendali Pemerintah. Akses tersebut seperti di tempat kos bahkan rumah orang tua.

Data dari perhimpunan konselor VCT Indonesia (PKVHI) Sumatera Barat estimasi pada tahun 2018 terdapat 14.469 orang (LSL) lelaki seks dengan lelaki (PKVHI, 2018). Hany Srikandi selaku psikolog sosial Universitas Surabaya mengungkapkan peningkatan jumlah gay di Indonesia terjadi seiring dengan berkembangnya alat komunikasi dan efektivitas penggunaannya. Sebesar 58,7 persen media sosial menjadi salah satu faktor pertumbuhan kaum gay

karena mereka mencari pasangan melalui media sosial tersebut (Ridwansah, 2018).

Selain akses media sosial yang dipergunakan untuk mencari sesama gay, Kota Padang dijadikan wilayah favorit bagi kaum gay di Sumatera barat karena berada diposisi sentral yang strategis. Kecenderungan melakukan perilaku seksual sesama jenis ini menjadi penyebab penyaluran penyakit. Hubungan seks yang dilakukan oleh lelaki dengan lelaki adalah salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus HIV di Kota Padang.

Hal tersebut dibuktikan oleh data yang diperoleh dari laporan tahunan (Laptah) Dinas Kesehatan Kota Padang. Ditemukan kasus HIV pada tahun 2018 sebanyak 447 kasus (352 orang laki-laki dan 95 orang perempuan). Peningkatan terjadi dari tahun 2017 yaitu semula 93 kasus AIDS menjadi 103 kasus (79 orang laki-laki dan 24 orang perempuan). Terdapat 6 kasus kematian akibat AIDS untuk tahun 2018. Peningkatan kasus menular seksual diketahui karena adanya koordinasi dengan lintas program dan sektoral terkait penjangkaran kasus menular seksual



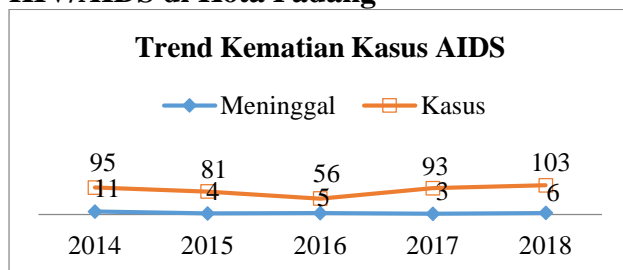
dikarenakan masyarakat yang melakukan pemeriksaan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Tabel 1. Laporan HIV Positif Berdasarkan Kelompok Resiko Tahun 2018

| NO | PUSKESMAS | KELOMPOK RESIKO | | | |
|-----|-----------------|-----------------|-----|-------|-----|
| | | HIV+ | WPS | WARIA | LSL |
| 1. | BUNGUS | 16 | 0 | 0 | 12 |
| 2. | LB BEGALUNG | 5 | 0 | 0 | 5 |
| 3. | PEMANCUNGAN | 3 | 2 | 0 | 0 |
| 4. | SEB PADANG | 28 | 1 | 2 | 24 |
| 5. | ANDALAS | 3 | 0 | 0 | 1 |
| 9. | PADANG PASIR | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 10. | AIR TAWAR | 9 | 0 | 0 | 9 |
| 11. | PAUH | 12 | 1 | 0 | 10 |
| 12. | AMBACANG | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 13. | KURANJI | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 14. | BELIMBING | 3 | 0 | 0 | 0 |
| 15. | ANAK AIR | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 16. | LB BUAYA | 1 | 0 | 0 | 0 |
| 17. | RSUP M DJAMIL | 324 | 8 | 4 | 122 |
| 18. | RS YOS SOEDARSO | 32 | 0 | 0 | 0 |
| 19. | SPH | 5 | 0 | 0 | 0 |
| 20. | IBNU SINA | 1 | 0 | 0 | 0 |
| | JUMLAH | 447 | 12 | 6 | 185 |

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Padang

Gambar 1. Trend Kasus dan Kematian HIV/AIDS di Kota Padang



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Padang

Adanya peningkatan kasus HIV dan menular seksual yang disebabkan oleh gay dari grafik di atas menunjukkan perlu dilakukan strategi khusus oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dan *stakeholder* untuk memangkas angka pertumbuhannya. Untuk itu perlu perencanaan agar penekanan pertumbuhan perilaku gay

Vol.14 No. 4 Nopember 2019

tersebut dapat menghasilkan penekanan pada pertumbuhan gay. Salah satunya Pemerintah dapat mengupayakan melalui komunikasi untuk memberi informasi, sosialisasi menyadarkan dan mengubah agar dapat memunculkan rasa tanggung jawab dari tindakan yang dilakukan.

Tujuan tersebut dinamakan juga dengan pembinaan. Dalam melakukan pembinaan terdapat proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Pada saat proses ini berlangsung tentunya terdapat hambatan yang ditemui sehingga sampai saat ini pertumbuhan kaum gay dan dampak yang diakibatkan dari perilaku tersebut belum berhasil ditekan. Sehingga penulis ingin mengetahui proses yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini mengkaji dua hal. Pertama, bagaimana proses komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang dalam melakukan pembinaan terhadap gay. kedua, apa saja faktor penghambat dalam melakukan pembinaan terhadap gay.

Proses komunikasi yaitu peleburan makna dari lambang-lambang komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan serta sebaliknya. Dalam proses komunikasi banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku, pesan (meliputi bentuk, isi dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi maupun kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi (Suryanto, 2015: 203).

Terdapat tiga faktor psikologis yang menjadi dasar berhasilnya sebuah proses komunikasi. Sebagai komunikan seseorang memiliki kecenderungan untuk meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, acuh tak acuh, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterima dari komunikator (Suprpto, 2009: 15).

1. *Selective Attention*. Biasanya seseorang cenderung mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dia inginkan. Contohnya seseorang tidak berminat untuk membeli mobil maka dia



tidak akan berminat membaca atau menonton iklan jual beli mobil.

2. *Selective Perception*. Jika seseorang berhadapan pada kondisi yang harus terlibat dalam komunikasi, maka seseorang tersebut cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan makna yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini disebut juga dengan *stereotip*.
3. *Selective Retention*. Walaupun seseorang memahami komunikasi yang sedang berlangsung, tetapi orang tersebut cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat. Misalnya setelah membaca suatu artikel mengenai komunisme, mahasiswa yang antikomunis hanya akan mengingat hal yang negatif mengenai komunisme. Sebaliknya mahasiswa yang pro terhadap komunis cenderung akan mengingat hal yang positif dari yang diungkapkan oleh artikel tersebut.

Osgood dalam Suryanto (2015: 204) menjelaskan hal-hal yang terdapat dalam proses komunikasi mencakup :

- a. Komunikasi bersifat dinamis;
- b. Proses komunikasi dapat berhenti setiap saat;
- c. pesan komunikasi tidak harus diterima.

Jenis transaksi Komplementer atau timbal balik ini merupakan jenis terbaik dalam komunikasi antarpribadi. Pada transaksi ini pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Pesan yang disampaikan berjalan berantai satu sama lain sehingga setiap respon yang terjadi merupakan sumber dari stimulus yang diberikan. Setiap pesan merupakan bentuk dari transaksi yang bersifat saling melengkapi. Komunikasi yang diciptakan dari transaksi tersebut dapat berjalan tanpa batas selama transaksi bersifat saling melengkapi. Transaksi disebut saling melengkapi yaitu, responsnya sesuai dan diharapkan dan mengikuti tatanan alami hubungan manusia yang sehat. (Berne, 1972: 25-26).

Komunikasi akan menjadi masalah dan terhenti jika respon yang diharapkan tidak diperoleh. Respon yang disampaikan berada di luar jangkauan sehingga pada transaksi bersilang ini seseorang sering kali merasa tidak puas hati, tersinggung, ingin menarik diri dan dipandang rendah oleh orang lain. gaya komunikasi ini menghalangi adanya pertukaran pendapat sehingga komunikasi terputus kemudian individu yang terluka perasaannya menarik diri dan membalas dengan keadaan ego kanak-kanak seperti, menentang, agresif dan merajuk (Yusof: 2002, 45).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif agar menghasilkan serta menguji hipotesis. Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu studi kasus gunanya untuk mengeksplorasi serta mempelajari kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk melalui pengumpulan data yang mendalam dan detail yang melibatkan berbagai sumber informasi majemuk seperti : wawancara, observasi, bahan audiovisual beserta dokumen dan berbagai macam laporan (Creswell, 2015: 135).

Paradigma konstruktivisme peneliti gunakan untuk meneguhkan asumsi bahwa individu-individu berusaha untuk memahami lingkungan di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif berdasarkan pengalaman-pengalaman dan makna-makna diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna tersebut cukup banyak dan bervariasi sehingga peneliti dituntut untuk mencari kompleksitas pandangan-pandangan. Makna-makna ini pun dibuat melalui interaksi dengan orang-orang yang mempunyai pandangan-pandangan untuk memahami lingkungan dimana mereka hidup dan bekerja (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang



berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari (Creswell, 2013: 11).

Berdasarkan kasus komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang yang dibentuk melalui pembinaan gay maka peneliti berusaha menemukan pemahaman luas terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi sosial, sehingga ditemukan komunikasi yang diterapkan dalam bentuk pembinaan, memunculkan hipotesis yang akhirnya dapat menghasilkan penyampaian pesan yang efektif pada pendekatan yang dilakukan kepada gay.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara berkala dimulai pada rentang waktu antara Januari 2019 hingga Juni 2019 (sekitar 5 bulan). Dimulai dengan melakukan riset dari jurnal dan media yang membahas mengenai gay di Kota Padang, kemudian peneliti mengumpulkan buku yang terkait dengan penelitian ini. Setelah semua terkumpul peneliti melakukan pengkodean untuk mempermudah menarasikan dalam sebuah kalimat. Lokasi penelitian yaitu Dinas Kesehatan Kota Padang, Teknik penelitian yang digunakan yaitu *snowball sampling* di mana pada penentuan sampel dimulai dengan jumlah kecil, kemudian sampel diminta untuk memilih teman-temannya yang mampu memberikan informasi untuk dijadikan sampel sampai jumlah sampel semakin bertambah banyak. Hal ini diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding, makin lama semakin membesar (sugiyono, 2001 : 61).

Informan pertama yang peneliti dapatkan yaitu KASI (Kepala Sesi) khusus penyakit menular setelah itu peneliti di rekomendasikan ke beberapa Puskesmas di Kota Padang, disetiap Puskemas terdapat konselor yang akan berhubungan langsung untuk melakukan konsultasi agar dapat mendengarkan keluhan dan menggali informasi mengenai penyebab perilaku menyimpang dilakukan oleh pria gay, sehingga dari sebagian Puskesmas peneliti mendapatkan rekomendasi informan gay atas persetujuan mereka.

Ketika data mengalami pengulangan yang sama dalam beberapa kali wawancara atau observasi dengan responden yang berbeda maka,

dapat dipastikan data sudah mengalami kejenuhan. Untuk itu pemilihan sampel sudah dapat diakhiri dan peneliti dapat menghentikan penggalan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan tipe *semi-structured interview* atau wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh informasi dan mengetahui beberapa hal yang di anggap dapat mendukung dan melengkapi data yang sudah didapatkan. Wawancara dilakukan terhadap narasumber dan orang-orang yang terkait dalam penelitian yaitu berada di lingkungan Dinas Kesehatan Kota Padang.

Setelah data dirasa jenuh karena telah mengalami pengulangan peneliti mulai menarik sebuah kesimpulan dengan melakukan pengkodean terhadap narasumber berupa verbatim (kata demi kata) dan menarasikannya dalam hasil penyajian data.

Hasil penyajian data ditampilkan dalam suatu percakapan yang di dalamnya berisi rangkuman dari setiap pertanyaan. Informasi yang peneliti dapat dari informan dimulai dari EI, BA, konselor di beberapa Puskesmas, serta para gay yang melakukan konsultasi, peneliti analisis terlebih dahulu kemudian disajikan berupa kesimpulan dalam sebuah kalimat secara sederhana agar mudah dipahami sehingga mendapat gambaran dari hasil pembahasan yang peneliti sajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(a) Penyampaian Pesan Disesuaikan Dengan Karakter Gay

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi yang berubah, semula tidak mengetahui apa-apa tentang dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan menjadi berubah pengetahuan serta pandangan maupun perilaku. Selain itu adanya perubahan sikap dari tertutup menjadi lebih terbuka untuk melakukan proses komunikasi dikarenakan yang pendekatan yang dilakukan oleh konselor sesuai dengan karakteristik komunikasi. Tentunya dilakukan observasi terlebih dahulu dari konselor agar



pesan tepat sasaran dan mendapat *feedback* seperti mendapatkan kenyamanan sehingga tanpa ditanya lebih lanjut oleh konselor mereka akan memberitahukan hal yang rahasia sekalipun untuk proses penyembuhan.

Perubahan sikap dari gay ditunjukkan dengan memberitahukan hal yang rahasia sekalipun hal ini merupakan bentuk stimulus transaksional, di mana dua orang atau lebih bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi. Dengan adanya stimulus transaksional ini maka komunikasi akan terus berjalan karena komunikasi akan terus mengatakan atau melakukan sesuatu yang terkait dengan proses komunikasi.

“Kita lebih melihat ke respon mereka dulu, kita tumbuhkan rasa percaya, pembawaan yang santai sehingga suasana rileks kepada mereka. Sampai akhirnya mereka ngomong sendiri maunya apa, terus kesalahan apa yang udah dilakuin, udah sampai mana aja mereka gitu. Tapi kalau seandainya dia baru pertama datang kesini, dia gak terlalu terbuka dan seandainya dia merasa belum percaya dia cuma datang kesini buat tes udah selesai” (Hasil Wawancara dengan konselor WS).

Jika pada saat berkomunikasi konselor mampu memosisikan diri seperti sahabat, kakak, atau bahkan orang tua. Maka komunikasi akan mendapat *feedback* sesuai harapan konselor sebagai komunikator.

(b) Proses Komunikasi Dapat Berhenti Kapanpun

Komunikasi yang tidak sesuai dengan harapan gay atau konselor akan membuat gay dan konselor mempunyai perbedaan makna pada pesan yang dipertukarkan sehingga berdampak pada komunikasi dapat berhenti saat itu juga. Selain itu apabila pesan yang disampaikan konselor pada saat pembinaan berlangsung bersifat menyudutkan perbuatan yang mereka lakukan maka gay yang melakukan konsultasi akan memutuskan proses komunikasi dengan cara tidak memberikan umpan balik, karena seseorang

cenderung hanya mengelola pesan yang ingin diterima saja.

Pada saat gay datang untuk berkonsultasi mereka tidak ingin disudutkan dan diberi masukkan begitu saja. Peneliti menemukan bahwa gay yang melakukan konsultasi hanya ingin pesan seperti apa yang mereka mau dan butuhkan. Jika konselor berkomunikasi seolah seperti menceramahi maka gay akan menutup diri. Pada akhirnya mereka yang berkunjung ke Puskesmas hanya untuk melakukan tes darah dan pulang sehingga komunikasi terhenti begitu saja.

“Saya dulu pernah konsul di tempat lain, saya terlalu dipojokkan, dihujam sekali. Apalagi dunia itu kan dibenci sama orang gak disukai” (Hasil Wawancara dengan informan Gay).

Selain itu adanya penolakan oleh gay setelah mengetahui dirinya positif HIV dan mencari pembenaran dari pihak lain bahwa dia tidak mungkin mendapat penyakit HIV padahal dirinya sendiri mengetahui bahwa ia positif dan perlu pengobatan mengakibatkan komunikasi tidak dapat dilanjutkan. Walaupun konselor sudah melakukan *follow up* melalui *Handphone*, tetapi tidak ada *feedback* yang didapat oleh konselor maka komunikasi pun terputus begitu saja.

Komunikasi dikemas dengan baik tanpa menyinggung perasaan dari gay tersebut akan diterima atau tidaknya pesan yang disampaikan oleh konselor tergantung kepada gay yang menerima pesan. Pasalnya konselor hanya bisa menekankan tidak memaksa untuk berubah, karena upaya sebesar apapun apabila tidak ada penerimaan dari komunikasi terhadap komunikasi maka tidak akan berhasil karena perubahan hanya akan terjadi dari diri mereka sendiri. Dan inilah yang menunjukkan pesan dari komunikasi tidak harus diterima.

“Orientasi itu kan gabisa diubah juga gitu ya. Layaknya seperti orang normal pada umumnya. Jadi ka WS gaada sih memaksakan untuk berubah instan gitu. Karena perubahan itu datang dari diri sendiri” (Hasil Wawancara dengan informan Gay).



Pada saat melakukan pembinaan melalui konsultasi pria gay belum tentu berubah dikarenakan pesan yang disampaikan tidak dikelola dengan baik sehingga gay sebagai komunikator tidak menerima dan menginginkan isi pesan tersebut. Salah satu gay yang mengungkapkan bahwa orientasi tidak bisa dirubah dan sudah mutlak. Gay tersebut merasa orientasi yang dimiliki sama saja dengan perilaku manusia pada umumnya yang dilandasi oleh perasaan cinta.

Jadi bagaimanapun cara konselor merancang pesan jika pria gay tidak menerima pesan yang diberikan maka tidak akan menimbulkan perubahan dan rasa tanggung jawab.

Adanya berbagai respon dari stimulus yang diberikan kepada gay pada awal pertemuan, tidak langsung bercerita tentang perilaku menyimpang mereka, karena merasa tidak nyaman atau takut identitasnya diberitahukan kepada khalayak ramai serta takut untuk disalahkan akibat perilaku menyimpang mereka. Akan tetapi adanya pendekatan yang dilakukan oleh konselor dengan mengobservasi terlebih dahulu bagaimana karakter dari gay yang akan terlibat dalam komunikasi tersebut maka komunikasi berjalan terus menerus karena memiliki kesamaan makna dan saling melengkapi sehingga proses komunikasi berlangsung tanpa batas.

Transaksi dalam komunikasi yang dilakukan oleh konselor kepada gay pada saat berkonsultasi dapat berjalan dinamis apabila adanya pertukaran pesan yang dikonstruksi sehingga mempunyai persamaan makna. Hal ini dijelaskan oleh Eric Berne pada transaksi Timbal balik yaitu pesan yang ditransaksikan oleh komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Pesan yang disampaikan berjalan berantai satu sama lain sehingga setiap respon yang terjadi merupakan sumber dari stimulus yang diberikan. Setiap pesan merupakan bentuk dari transaksi yang bersifat saling melengkapi. Komunikasi yang diciptakan dari transaksi tersebut dapat berjalan tanpa batas selama transaksi bersifat saling melengkapi. Transaksi disebut saling

melengkapi yaitu, responsnya sesuai dan diharapkan dan mengikuti tatanan alami hubungan manusia yang sehat. (Berne, 1972: 25-26).

Komunikasi dapat berjalan terus menerus dan mendapatkan *feedback* karena tumbuhnya rasa percaya yang ditanamkan oleh konselor melalui komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan terkesan tidak menghakimi perbuatan mereka sehingga lambat laun menimbulkan perubahan pola pikir dan perilaku seperti lebih membuka diri untuk menyampaikan keluhan-keluhan bahkan rahasia terdalam mereka sekalipun. Karena merasa kondisi mereka diterima dengan baik dan pesan yang disampaikan memiliki persamaan makna (transaksi saling melengkapi karena keterbukaan dari komunikator).

Bahkan karena proses komunikasi yang begitu dinamis dengan adanya penyesuaian cara penyampaian pesan sesuai karakter dari masing-masing gay, komunikasi dapat berantai kepada komunitas gay lainnya karena gay yang datang berkonsultasi merekomendasikan kepada teman-teman mereka agar melakukan konseling di Puskesmas yang sama.

Tidak hanya komunikasi yang saling melengkapi pada proses pembinaan yang dilakukan oleh konselor kepada gay proses komunikasi dapat terhenti kapanpun karena beberapa faktor, yang pertama adanya penolakan dari dalam diri gay terhadap informasi yang diberikan, karena tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Kedua cara penyampaian pesan oleh konselor menyudutkan, menyalahkan perilaku mereka secara terang-terangan membuat mereka merasa dipojokkan sehingga gay selaku komunikator memutuskan komunikasi pada saat itu dan mencoba beralih pada konselor lainnya.

Ketiga kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh konselor pada saat penyampaian pesan sehingga pesan yang disampaikan kurang matang dan tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikator. Terakhir yang keempat konselor juga perlu mengetahui bagaimana karakter dari masing-masing komunikan pada saat berinteraksi



sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman pada saat berkomunikasi. Jika dilihat tujuan dilakukannya komunikasi berdasarkan dua prespektif kepentingan, yang pertama kepentingan komunikator dan kedua kepentingan komunikan yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm dalam Suryanto (2015: 214).

Tabel 2. Faktor Komunikasi Bisa Berhenti Begitu Saja Pada Saat Pembinaan

| Komunikasi dari sudut pandang kepentingan komunikator | Komunikasi Dari Sudut Kepentingan Penerima/ Komunikan |
|---|--|
| Memberikan Informasi | Penolakan dari dalam diri gay terhadap informasi yang diberikan, karena tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. |
| Penyampaian pesan (Menyenangkan/ Menghibur) | Penyampaian pesan oleh konselor menyudutkan, menyalahkan perilaku mereka secara terang-terangan membuat mereka merasa dipojokkan. Sehingga pesan yang disampaikan tidak menyenangkan hati. |
| Mendidik | Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh konselor pada saat penyampaian pesan sehingga pesan yang disampaikan kurang matang dan tidak dapat diterima dengan baik oleh gay. |
| Menganjurkan sesuatu tindakan | Konselor juga perlu mengetahui bagaimana karakter dari masing-masing gay sehingga dapat menimbulkan perasaan nyaman pada saat menganjurkan suatu tindakan. |

Sumber : Olahan Peneliti berdasarkan Suryanto "Pengantar Ilmu komunikasi"

Ketika seorang gay benar-benar mempunyai keinginan untuk berhenti melakukan perbuatan menyimpang lelaki suka lelaki maka ia akan memilih dirinya untuk terlibat dalam komunikasi tersebut sehingga dapat menstimulus rasa tanggung jawab dan menimbulkan perubahan. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur dikarenakan tidak semua pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menyadarkan dan membuat mereka merasa lebih baik.

Pada saat pembinaan dilakukan melalui konsultasi konselor perlu mengobservasi bagaimana keadaan dan posisi ego yang dimiliki

oleh gay selaku komunikan agar proses komunikasi tidak berhenti begitu saja. Pertama, komunikasi hanya akan memberikan umpan balik apabila menginginkan untuk terlibat di dalam komunikasi tersebut. Kedua, seseorang mempunyai makna tersendiri dalam mempersepsikan sesuatu yang ia ketahui sehingga membuat yang disampaikan komunikator. Pesan belum tentu diterima karena penafsiran tidak sesuai dengan yang diharapkan komunikan.

Ketiga seseorang hanya ingin mengingat apa yang dia ingin ingat. Di mana dilakukan komunikasi antarpersonal dan menyesuaikan dengan karakter masing-masing gay sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus menerus. Komunikasi dapat berjalan terus menerus karena kemampuan konselor dalam menciptakan rasa nyaman sehingga menimbulkan stimulus dan respon yang positif pada saat pembinaan dilakukan akan tetapi komunikasi akan menjadi masalah dan terhenti jika respon yang diharapkan tidak diperoleh.

Gambaran di atas dijelaskan oleh Suprpto (2009: 15) bahwa terdapat tiga faktor psikologis yang mendasari hal tersebut :

1. *Selective Attention*. Biasanya seseorang cenderung mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dia inginkan.
2. *Selective Perception*. Jika seseorang berhadapan pada kondisi yang harus terlibat dalam komunikasi, maka seseorang tersebut cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan makna yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini disebut juga dengan *stereotip*.
3. *Selective Retention* Walaupun seseorang memahami komunikasi yang sedang berlangsung, tetapi orang tersebut cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat

Faktor Penghambat Komunikasi Dalam Pembinaan Gay

Ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi pertama,



loyalitas karena adanya rasa nyaman dari pria gay yang berkonsultasi membuatnya tidak ingin berkonsultasi dengan konselor lain di Puskesmas yang sama sehingga waktu untuk satu orang berkonseling dirasa tidak cukup karena banyaknya jumlah gay yang menunggu untuk melakukan konseling. Kedua, masalah umur sehingga harus merencanakan proses penyampaian pesan yang cocok agar pesan dapat diterima dengan baik serta lebih cepat untuk dipahami. Ketiga yaitu penggunaan bahasa yang formil membuat gay yang konseling merasa tidak nyaman sehingga tidak begitu leluasa untuk menceritakan keluhan-keluhan yang dirasakan. Faktor penghambat yang ke empat yaitu pendekatan dan cara memberikan informasi yang salah membuat pria gay tidak nyaman dan memilih untuk pindah ke Puskesmas lain.

Gambar 2. Faktor Penghambat komunikasi dalam pembinaan gay



PENUTUP

Kesimpulan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang adalah pembinaan oleh konselor pada Puskesmas yang ada di Kota Padang melalui konsultasi kepada gay. Pada saat melakukan pembinaan seorang konselor harus memiliki kemampuan untuk menganalisa pesan seperti apa yang dapat menghasilkan *feedback*. Pada kasus pembinaan gay seorang konselor akan mendapatkan *feedback* apabila pesan sesuai dengan harapan sehingga konselor perlu menyesuaikan dengan karakter masing-masing gay dan perencanaan yang matang.

Pada saat proses komunikasi berlangsung terdapat beberapa hambatan yang terjadi sehingga pembinaan tidak berhasil. Untuk itu seorang konselor harus mampu menganalisis faktor penghambat yang terjadi pada saat pembinaan berlangsung sehingga mampu menekan laju pertumbuhan perilaku gay yang berdampak pada penyakit menular seksual, HIV dan AIDS. Konselor di setiap Puskesmas adalah orang yang terlatih sehingga dengan cermat sanggup menganalisis permasalahan dan memberikan solusi untuk setiap gay yang melakukan pembinaan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Berne Eric. 2011. Games People Play “The Basic Handbook of Transactional Analysis” Publish by Tantor Ebook.
- [2] Berne Eric. 1972. Games People Play “The Basic Handbook of Transactional Analysis”. Publish by Tantor Ebook.
- [3] Creswell, John W. 2013. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset “Memilih Di Antara Lima Pendekatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [5] Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2018: Retrieved from <https://dinkes.padang.go.id>
- [6] Ridwansah. (2018, April 24). Electronic discovery LGBT di Sumbar Mengkhawatirkan ini Faktanya. Diakses dari [Jawapos.com](http://www.jawapos.com) <<https://www.jawapos.com/jpg-today/24/04/2018/lgbt-di-sumbar-mengkhawatirkan-ini-faktanya/>>
- [7] Suprpto. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Yogyakarta : Media Pressindo.
- [8] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [9] Viva Tim. (2018, April 24). Electronic discovery 10 Ribu Kasus HIV di Sumbar 28 Persen Disebabkan LGBT. Diakses dari [Viva.co.id](http://www.viva.co.id) <<https://www.viva.co.id/gaya->



[hidup/kesehatan-intim/1029762-10-ribu-kasus-hiv-di-sumbar-28-persen-disebabkan-lgbt](#)

- [10] Yusof Zulkifli. 2002. Sukarkah komunikasi Anda “ seni berhubung dengan orang lain. Kuala Lumpur : Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN